

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingginya angka pengangguran merupakan isu penting secara nasional, terutama jika dilihat dari bertambahnya jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahun. Banyak lulusan sarjana belum berhasil memasuki dunia kerja formal, sehingga persaingan dalam memperoleh pekerjaan semakin ketat. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan mahasiswa agar tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menjadi pencipta lapangan kerja. Selain memberikan pendidikan akademik, perguruan tinggi juga bertanggung jawab menanamkan karakter, pola pikir, serta keterampilan kewirausahaan kepada mahasiswa (Abdillah, 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat kurikulum berbasis *experiential learning* melalui praktik kewirausahaan, program magang, dan kolaborasi dengan dunia usaha. Melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, dan niat untuk berwirausaha sebagai alternatif setelah lulus.

Di samping itu, universitas juga mengadakan pelatihan kewirausahaan, program inkubasi bisnis, dan pendampingan *start-up* mahasiswa untuk meningkatkan pengalaman, keterampilan, dan percaya diri lulusan. Pada penelitian oleh Sonjaya et al., (2025) disebutkan bahwa

Universitas Wiralodra Indramayu juga telah mengimplementasikan inkubator bisnis yang menawarkan pelatihan, fasilitas, dan program mentorship, yang secara signifikan dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh (Korejo, 2023) menunjukkan bahwa beberapa universitas di Pakistan yang menyediakan fasilitas inkubasi serta dukungan kewirausahaan berhasil memperkuat niat berwirausaha mahasiswa mereka melalui akses ke mentoring dan bimbingan langsung dalam praktik bisnis. Dukungan tambahan juga tersedia melalui layanan pengembangan karier, seperti pelatihan *soft skills*, *coaching*, dan *mentoring*, sehingga mahasiswa lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Dengan strategi-strategi tersebut, universitas tidak hanya berfungsi sebagai pencetak pencari kerja, tetapi juga sebagai penghasil lulusan yang mandiri, fleksibel, dan bercita-cita wirausaha.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah salah satu perguruan tinggi yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam memberikan mahasiswa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain fokus pada pencapaian akademis, juga berusaha menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa melalui penyediaan mata kuliah kewirausahaan dan berbagai aktivitas praktik yang terintegrasi dalam pembelajaran. Proses belajar ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya mengerti konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan upaya ini, diharapkan akan terbentuk pola pikir mandiri, peningkatan rasa percaya diri, serta dorongan

bagi mahasiswa untuk lebih berani mengambil peluang usaha, sehingga tidak hanya mengandalkan pekerjaan formal setelah lulus, tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja untuk diri sendiri dan orang lain.

Meskipun Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah menyediakan mata kuliah dan praktik kewirausahaan sebagai bagian dari pembelajaran, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki niat yang kuat untuk menjadi wirausaha setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian mahasiswa masih menganggap kewirausahaan hanya sebagai kewajiban akademis yang harus diselesaikan untuk memenuhi tuntutan perkuliahan, bukan sebagai sarana untuk menumbuhkan niat, kesiapan, dan komitmen dalam membangun usaha. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya perbedaan kecenderungan niat berwirausaha antara mahasiswa pada tahun sebelumnya dengan mahasiswa saat ini. Mahasiswa pada tahun sebelumnya menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk mencoba berwirausaha, sedangkan pada mahasiswa saat ini terlihat adanya penurunan minat, di mana lebih banyak mahasiswa yang cenderung memilih bekerja di perusahaan dibandingkan membuka usaha sendiri.

Hasil observasi terhadap beberapa mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga menunjukkan bahwa sekitar dari 10 mahasiswa yang menyatakan memiliki niat untuk berwirausaha setelah lulus perguruan tinggi, sedangkan 5 lainnya lebih memilih berkarier sebagai karyawan di perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang telah diberikan

belum sepenuhnya mampu membangun rasa percaya diri, kesiapan mental, dan niat berwirausaha mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Entrepreneurial intention adalah niat atau kecenderungan seorang mahasiswa untuk memulai dan mengelola bisnis secara mandiri di masa depan. Hal ini lebih dari sekadar minat biasa, karena menggambarkan tingkat kesiapan dan perencanaan yang disengaja untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan utama dalam karier (Rasyidah & Nawang, 2023). *Entrepreneurial intention* berfungsi sebagai tanda awal sebelum mahasiswa benar-benar terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, karena menunjukkan proses perencanaan dan keinginan untuk bertindak. Dengan *entrepreneurial intention* yang kuat, mahasiswa manajemen diharapkan tidak hanya berfokus pada mencari pekerjaan, tetapi juga mampu mewujudkan ide bisnis menjadi nyata serta menciptakan dan mengelola peluang usaha secara mandiri setelah menyelesaikan studi mereka (Malathi & Venugopal, 2025).

Untuk menumbuhkan dan memperkuat *entrepreneurial intention* mahasiswa, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis namun juga memberikan pengalaman langsung. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam bidang kewirausahaan adalah *experiential learning*, yang merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar melalui praktik nyata, seperti proyek

kewirausahaan, simulasi bisnis, studi kasus nyata, dan aktivitas lapangan. Dengan adanya pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat merefleksikan pengalaman yang mereka alami, sehingga dapat mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap kewirausahaan secara lebih adaptif (Prastyaningtyas et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri, kemampuan untuk mengambil keputusan, serta kesiapan dalam menerapkan ide bisnis di situasi nyata. Dengan demikian, *experiential learning* diyakini mampu mengembangkan pola pikir kewirausahaan mahasiswa yang penting untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja.

Kesuksesan seseorang dalam berwirausaha juga tidak hanya ditentukan oleh *experiential learning* yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dalam konteks kewirausahaan, keyakinan tersebut dikenal sebagai *entrepreneurial self-efficacy*, yaitu keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengambil keputusan, mengelola risiko, serta menjalankan dan mengembangkan usaha secara efektif. Mahasiswa yang memiliki tingkat *entrepreneurial self-efficacy* yang tinggi biasanya lebih percaya diri saat menghadapi tantangan kewirausahaan dan memiliki kesiapan mental yang lebih kuat untuk memulai usaha (Newman et al., 2018). Oleh karena itu, *entrepreneurial self-efficacy* menjadi elemen penting yang dapat

mendorong terbentuknya *entrepreneurial intention*, karena mahasiswa yang yakin pada kemampuan diri mereka akan lebih berani untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur karier di masa depan.

Selain itu, lingkungan sekitar juga memiliki peran penting dalam membentuk *entrepreneurial intention* mahasiswa. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga. *Family support* adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional, dukungan moral, pemberi saran, maupun bantuan praktis seperti dukungan finansial dan fasilitas usaha (Liñán & Fayolle, 2015). *Family support* dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengambil keputusan berwirausaha dan mengurangi ketakutan terhadap risiko serta kemungkinan kegagalan. mahasiswa yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga cenderung merasa lebih yakin dan termotivasi untuk mencoba berwirausaha. Oleh karena itu, *family support* menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam mendorong terbentuknya *entrepreneurial intention*, karena dukungan dari keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa untuk mengambil kewirausahaan sebagai pilihan karier di masa depan.

Untuk menjelaskan terbentuknya *entrepreneurial intention* secara lebih komprehensif, penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2020). Teori ini menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku merupakan prediktor utama dari perilaku tersebut. Niat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku)

yang merupakan sikap terhadap perilaku berhubungan dengan penilaian individu tentang sejauh mana suatu perilaku dianggap menguntungkan atau merugikan, *subjective norm* (norma subjektif) berkaitan dengan tekanan atau dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti dukungan dari keluarga untuk anggotanya, dan *perceived behavior control* (persepsi kontrol perilaku) mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam konteks kewirausahaan, *entrepreneurial intention* dianggap sebagai niat individu untuk memulai dan menjalankan usaha. *Entrepreneurial self-efficacy* memiliki hubungan erat dengan sikap terhadap perilaku, karena mencerminkan keyakinan mahasiswa akan kemampuan dirinya dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Di sisi lain, *family support* berkaitan dengan norma subjektif, karena dukungan atau persetujuan dari keluarga dapat memengaruhi pilihan mahasiswa untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier. Selain itu, penerapan *experiential learning* dalam proses pembelajaran kewirausahaan berfungsi untuk membentuk sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan melalui pengalaman langsung, refleksi, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, variabel *experiential learning*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *family support* dalam penelitian ini sejalan dengan komponen utama dalam *Theory of Planned Behavior* untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Martins et al., 2023) menemukan bahwa *self-efficacy* dan *family support* merupakan faktor signifikan yang

memengaruhi *entrepreneurial intention* mahasiswa. Namun studi lain yang dilakukan oleh (Tan & Wijaya, 2024) menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *entrepreneurial intention*. Sebaliknya, pengaruh ini lebih terlihat melalui pendidikan kewirausahaan sebagai variabel perantara. Penelitian yang dilakukan (Vernandez & Tunjungsari, 2022) menunjukkan bahwa *parental support for autonomy* dan *family support for entrepreneurship* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *entrepreneurial intention*. Penelitian yang dilakukan (Anwar & Abdullah, 2021) menunjukkan bahwa *experiential learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa di perguruan tinggi, di mana pengalaman nyata dalam proses belajar secara signifikan memprediksi niat berwirausaha mahasiswa, selain itu, dimensi kognitif dan *self-efficacy* juga menunjukkan hubungan positif dengan niat berwirausaha. Namun penelitian yang dilakukan (Lee et al., 2023) menunjukkan hasil yang tak terduga, dimana pembelajaran pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurial education learning*) ditemukan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *entrepreneurial intention*.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian mengenai pengaruh variabel seperti *experiential learning*, *family support*, dan *entrepreneurial self-efficacy* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komponen-komponen ini memiliki pengaruh yang signifikan, atau hanya berpengaruh melalui variabel perantara seperti pendidikan kewirausahaan. Misalnya,

penelitian oleh Martins et al., (2023) dan Anwar & Abdullah, (2021) menekankan bahwa pengalaman belajar praktis dan dukungan keluarga sangat penting untuk meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa. Di sisi lain, Tan & Wijaya, (2024) dan Lee et al., (2023) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak selalu langsung atau dipengaruhi oleh elemen lain, seperti kurikulum pendidikan kewirausahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dengan kata lain, masih dibutuhkan studi empiris yang dapat menguji pengaruh langsung dari masing-masing variabel terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa, dan menjelaskan bagaimana kombinasi dari *experiential learning*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *family support* dapat membentuk *entrepreneurial intention* generasi muda, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pembelajaran dan kebijakan kampus dalam meningkatkan semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa program studi manajemen, dipilih karena mereka secara akademis dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan langsung dengan perencanaan bisnis, pengelolaan sumber daya, pemasaran, keuangan, dan pengambilan keputusan dalam dunia usaha. Kompetensi tersebut menjadikan mahasiswa manajemen memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan dibandingkan dengan mahasiswa dari program studi lainnya. Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya program studi manajemen, proses belajar tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa melalui

pengembangan keterampilan praktik, pola pikir mandiri, dan kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan dan persaingan. Oleh karena itu, penguatan *entrepreneurial intention* menjadi sangat penting, karena hal ini mencerminkan kesiapan, komitmen, dan keseriusan mahasiswa dalam memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier di masa mendatang.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah penelitian serta memberikan kontribusi pengetahuan dan strategi praktis dalam upaya meningkatkan jumlah wirausahawan muda di Indonesia melalui pendidikan tinggi. Berdaraskan fenomena yang telah dirangkum diatas dan perbedaan hasil penelitian terdahulu (*gap research*) yang berkaitan dengan variabel *experiential learning*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *family support* terhadap *entrepreneurial intention* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Experiential Learning*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, dan *Family Support* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Experiential Learning* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?

2. Apakah *Entrepreneurial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
3. Apakah *Family Support* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Sejalan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh *Experiential Learning* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Menganalisis pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
3. Menganalisis pengaruh *Family Support* terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB), penelitian ini dapat lebih efektif dalam menentukan berbagai faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa. *Experiential learning*, *entrepreneurial self-efficacy* dan *family support* dapat dianalisis melalui tiga variabel utama TPB: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. TPB membantu memecah komponen-komponen niat kewirausahaan menjadi faktor-faktor yang lebih terukur dan bisa dianalisis. Sebagai contoh, mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap kewirausahaan (*attitude toward behavior*), merasa mendapatkan dukungan dari keluarga (*subjective norm*), dan kepercayaan diri dengan kemampuan kewirausahaannya (*perceived behavior control*), cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk memulai usaha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dengan memperkuat *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang berhubungan dengan *Entrepreneurial Intention*, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi unsur-unsur yang membentuk niat untuk berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dengan bertambahnya niat berwirausaha di kalangan mahasiswa, mereka tidak hanya menjadi orang yang mencari pekerjaan, tetapi juga pencipta peluang kerja baru. Mahasiswa

yang memiliki rasa percaya diri dan pengalaman praktis dalam berwirausaha akan lebih mampu merancang dan menjalankan bisnis yang dapat memberikan peluang kerja bagi orang lain. Pengembangan jiwa kewirausahaan di antara mahasiswa memberi manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif pada perekonomian setempat melalui penciptaan pekerjaan baru. Usaha yang sukses dapat membantu mengurangi kesenjangan lapangan kerja yang ada di masyarakat. Di Indonesia, banyak usaha kecil dan menengah yang memiliki peranan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran. Mahasiswa yang termotivasi untuk berwirausaha biasanya memiliki potensi untuk memulai usaha baru yang bisa menyerap tenaga kerja di daerah. Ini terlihat dari beberapa lulusan universitas yang berhasil membuka bisnis yang menyerap banyak tenaga kerja.

b. Bagi Prodi Manajemen

Bagi pengurus Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Ponorogo, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengevaluasi serta mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan program kewirausahaan yang telah diterapkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan *entrepreneurial intention* mahasiswa melalui penguatan *experiential learning*,

entrepreneurial self-efficacy, dan dukungan lingkungan pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dan niat yang lebih tinggi untuk berwirausaha.

